BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi komunitas yang dapat disebabkan oleh bahaya alam, buatan manusia dan teknologi, serta berbagai faktor yang mempengaruhi keterpaparan dan kerentanan suatu komunitas (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2022*). Menurut UU No 24 tahun 2007 bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam dan manusia sehingga dapat menimbulkan korban jiwa kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Peristiwa yang melengkapi daftar panjang bencana di tahun 2021 diantaranya Haiti diguncang gempa berkekuatan 7,2 SR yang menewaskan lebih dari 2.000 orang dan puluhan ribu rumah rusak atau hancur, selanjutnya tanah longsor di provinsi Henan China membunuh lebih dari 300 orang, serta banjir bersejarah yang mengakibatkan lebih dari 200 kematian di Jerman dan Belgia. Jumlah kematian akibat bencana alam dalam dekade terakhir (2010-2019) diketahui sekitar 60.000 orang pertahun, dimana ini mewakili 0,1% dari total kematian di seluruh dunia (Our World in Data, 2022).

Menurut *The World Risk Index* (2021) Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 181 negara didunia sebagai negara berisiko terhadap terjadinya bencana (Aleksandrova et al., 2021). Indonesia menjadi rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan bencana lainnya dikarenakan letak geologinya yang berada di antara 3 lempeng tektonik, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan juga Lempeng Hindia-Australia (Yanuarto, Pinuji, Utomo, & Satrio, 2018). Selama tahun 2021 tercatat kejadian bencana sebanyak 2.032 kali dengan 709 korban jiwa, 73 korban hilang, 146.151 rumah rusak, 356 unit fasilitas kesehatan rusak, 1.251 unit tempat ibadah rusak , serta kerusakan fasilitas pendidikan sebanyak 1.404 unit (Data Indeks Bencana Indonesia, 2022).

Secara nasional, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-11 sebagai daerah yang berada dalam risiko tinggi terhadap bencana dengan nilai 149,53. Sedangkan, Kota Padang menduduki peringkat ke-97 sebagai kabupaten/kota di Indonesia berisiko tinggi bencana dengan skor 169,92 (Wiguna et al., 2020). Kota Padang sebagai daerah perbukitan dan dataran rendah yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia serta daerah yang berada di lempeng Indo-Australia dengan Eurasia menjadikannya rentan terhadap bencana banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi yang berpotensi tsunami, kekeringan, serta tanah longsor (BPBD Kota Padang, 2021). Pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 30 September terjadi gempa bumi yang berkekuatan 7,6 SR yang berpusat di lepas pantai sumatera sekitar 50 km barat laut kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah dibeberapa

wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Pasaman Barat dan Bukittinggi. Menurut data Satkorlak PB pada tahun 2009, sebanyak 1.117 orang tewas karena gempa ini, korban luka berat mencapai 1.214 orang, korban luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. kerusakan bangunan sebanyak 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan. Pada tanggal 25 Februari 2022 Sumatera Barat kembali di guncang gempa yang berpusat di Kabupaten Pasaman Barat dengan kedalam 10 km yang berkekuatan 6,1 magnetudo. Gempa ini mengakibatkan 25 orang meninggal dunia, sedikitnya 465 orang luka-luka dan sekitar 16.000 orang mengungsi.

Pemerintah Kota Padang, berdasarkan kajian risiko bencana di wilayah kawasan rawan bencana, membagi setiap kecamatan kedalam daftar risiko potensi bencana. Kecamatan Koto Tangah sebagai salah satu kecamatan di Kota Padang masuk kedalam kawasan rawan bencana gempa bumi, dan sebagai wilayah zona merah dengan tingkat risiko sangat tinggi terhadap kerawanan gelombang pasang dan tsunami berdasarkan jarak dari garis pantai dan ketinggian dari permukaan laut serta area landasan tsunami (BPBD Kota Padang, 2021). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di wilayah pesisir pantai Sumatra Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Neflinda dkk,

2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW 05 kelurahan pasia nan tigo di dapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti gempa bumi, tsunami dan banjir.

Bencana dapat menimbulkan dampak yang serius bagi masyarakat baik itu secara fisik, psikologis maupun sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat. Menurut Sulistyaningsih, 2012 selain berdampak pada kerugian materil bencana juga dapat berdampak pada kerugian moril yang timbul akibat kondisi mental yang terganggu karena kehilangan harta benda dan keluarga akibat bencana. Menurut Angela (2017) korban yang mengalami bencana akan mengalami gangguan dalam pemenuhana kebutuhan dasar manusia yakni makan, minum, kesehatan, pendidikan, serta tempat tinggal. Selain itu bencana juga berdampak pada aspek psikis yaitu emosi dan kognitif korban.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak resiko bencana yang akan terjadi yaitu dengan melakukan manajemen bencana, manajemen bencana terdiri dari tiga tahapan atau fase yaitu pra bencana (pencegahan, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, peringatan dini), tahap saat terjadi bencana (tanggap darurat, bantuan darurat) dan tahap pasca bencana (pemulihan, rehabilitasi, rekonstruksi) (BPBD, 2019). Kesiapsiagaan didefenisikan sebagai tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi dampak bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPB, 2019).

Salah satu kelompok rentan yaitu lansia. Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium (Nugroho, 2010). Seiring bertambahnya usia, terdapat banyak permasalahan yang dialami lansia seperti tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak memiliki dukungan sosial, sehingga banyak lansia yang pada akhir harus mengalami berbagai masalah psikis maupun fisik, seperti penyakit-penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes mellitus (Kustanti, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016) dalam (Nurhidayati & Ema, 2018) mengatakan orang yang memiliki penyakit ataupun gangguan imunitas termasuk sebagai kelompok rentan saat terjadi bencana. Kerentanan kelompok dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana disebabkan oleh gangguan pada kondisi kesehatan dan terputusnya perawatan kesehatan rutin dengan fasilitas pelayanan kesehatan akibat terjadinya bencana sehingga membuat kelompok dengan penyakit kronis menghadapi resiko paparan penyakit menular, gangguan pernapasan, gangguan integritas kulit, eksaserbasi dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok biasa pada umumnya saat menghadapi bencana (Nurhidayati & Ratna, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022 kepada 24 lansia didapatkan bahwa sebanyak 11 orang lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebanyak 9 orang mengatakan tidak siap dan 4 orang mengatakan tidak tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah pesisir kota banda aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Wawancara dengan kader lansia yang di wilayah Rw 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tanggal 25 Mei 2022 di dapatkan sebanyak 19 orang lansia menderita penyakit kronis diantaranya yaitu 6 orang mengalami hipertensi, sebanyak 6 orang menderita diabetes mellitus, sebanyak 2 orang menderita stroke, sebanyak

4 orang menderita penyakit jantung dan 1 orang mengalami penyakit ginjal. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan lansia dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah "Bagaimana kesiapsiagaan lansia dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan lansia dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan lansia dengan penyakit kronis dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Lansia

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia dengan penyakit kronis untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana gempa bumi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA